

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi

Strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa di artikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.² Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus di capai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
3. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang di tempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunkanan untuk menilai keberhasilan yang dilakukan.³

Keempat poin yang di sebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; Pertama menentukan tujuan yang ingin di capai

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

³ *Ibid.*, hal. 12.

dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus di capai. Kedua, melihat alat alat yang sesuai di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. Ketiga, menentukan langkah langkah yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah di lalui untuk mencapai tujuan.

Menurut Crown Dirgantoro, strategi dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu:⁴

1. Formulasi Strategi

Pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternative, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan.

2. Implementasi Strategi

Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.

3. Pengendalian Strategi

Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana evektifiitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu

⁴ Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik - Konsep, Kasus, dan Implementasi*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 13-14.

evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah review faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, melakukan langkah koreksi

Pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁵

Menurut Ahmad Halim, strategi merupakan suatu cara dimana sebuah lembaga atau organisasi untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi serta kemampuan dan sumber daya.⁶

Penggunaan strategi dalam pembiasaan budaya religius sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembiasaan budaya religius sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembiasaan tidak akan terarah sehingga tujuan pembiasaan yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembiasaan tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembiasaan sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembiasaan budaya

⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*(Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.2

⁶ Mas Min, www.pelajaran.id/2017/02/pengertian-strategi-menurut-pendapat-para-ahli-terlengkap.html, di akses pada 23 Mei 2019

religius. Bagi peserta didik atau santri MIN 4 Tulungagung, penggunaan strategi dalam penanaman budaya religius dapat mempermudah proses pembiasaan, karena setiap strategi dirancang untuk mempermudah proses belajar membiasakan diri bagi peserta didik.

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang budaya religius, penulis akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian budaya kemudian menguraikan pengertian religius, sebab budaya religius merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu "*budaya*" dan "*relegius*".

Budaya secara etimologi dapat berupa jama" yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa "budhayah" yang merupakan bentuk jama" dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaanya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa latin "*colore*" yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga sehingga

kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.⁷

Menurut Taylor dalam buku Asmaun Sahlan yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* budaya adalah, “*That complex whole which includes knowledges leieves, art, morals, laws, customs, and other capabilities and habbits acquired by man as a member of society*”. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.⁸

Pembelajaran pendidikan perlu adanya suatu yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang sangat penting. Tidak ada sesuatu yang lebih penting dari sebuah perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun itu sebuah kebiasaan yang sangat sederhana bisa menjadi sebuah pondasi yang kuat bila dilakukan secara terus menerus atau istiqomah.

Berbagai definisi tersebut dapat diperoleh bahwa budaya adalah suatu sistem yang meliputi sistem ide manusia atau gagasan yang terdapat pada pemikiran manusia yang akhirnya dapat direalisasikan dengan kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk perwujudan dari budaya ini ialah berupa suatu perilaku kegiatan yang bersifat nyata seperti pola fikir, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Yang semuanya ini

⁷ Aan Komariah, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.96

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 7

nantinya untuk keselamatan dan melangsungkan kehidupan manusia. Sedangkan religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.⁹

Muhaimin menyatakan keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih merujuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi yuridis peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam kubuk hati nurani pribadi. Dan karena itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹⁰

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya ialah:

a. Kejujuran

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.¹² Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.¹³ Rahasiadalam meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari bahwa ketidakjujuran pada orang

⁹ Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.140

¹⁰ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal.288

¹¹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya.....*, hal.30-33

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal 36.

¹³ *Ibid*, hal.37

lain pada akhirnya nantinya akan mengakibatkan diri mereka sendiri dan terjebak dalam kesulitan yang terus menerus.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak daridiri seseorang. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW: “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain.”

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

f. Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci cara untuk menuju kesana.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari kehausan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

Menurut Nurcholish Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat, membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹⁴ Bila nilai religius tersebut telah tertanam pada diri peserta didik dan di pupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Telah tumbuh dengan subur dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik.¹⁵

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius adalah suatu kebiasaan keagamaan yang tercipta dari hasil cipta, karya, karsa dari suatu masyarakat, sekelompok orang atau organisasi yang didalamnya berisi pengalaman agama, kepercayaan secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung

¹⁴ *Ibid.* Hal. 69

¹⁵ *Ibid.* Hal. 70

jawab pribadi yang sudah menjadi tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang khususnya sekolah.

Budaya religius adalah suatu kebiasaan keagamaan yang tercipta dari hasil cipta arya, karsa dari suatu masyarakat, sekelompok orang atau organisasi yang di dalamnya berisi pengalaman agama, kepercayaan secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi yang sudah menjadi tradisi yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku setiap orang khususnya sekolah. Bentuk-bentuk budaya religius dalam nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya terdiri dari tiga unsure pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak¹⁶

a. Aqidah

Membicarakan keimanan berarti membicarakan persoalan aqidah dalam islam, menurut bahasa aqidah bahasa arab aqadahu ya“qiduhu jamaknya adalah aqaid artinya ikatan atau sangkutan, sedangkan menurut istilah aqidah adalah iman keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama islam, oleh karena itu aqidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau arkanul iman yang merupakan asas bagi setiap ajaran islam.¹⁷ Islam telah menjadikan tanda bukti akidah pada manusia dengan pengakuan, bahwa Allah itu Esa dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ikhlâs :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ [١] اللَّهُ الصَّمَدُ [٢] لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ [٣] وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ [٤]

¹⁶ *Ibid.* hal.69

¹⁷ Zainuddin, Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara ,2007), hal.2

Artinya : *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*(Q.S. Al.Ikhlâs: 1-4)¹⁸

Keyakinan pada Aqidah tauhid mempunyai konsekuensi, yaitu bersikap tauhid dan berfikir tauhid. Akidah tauhid ini selanjutnya akan mewarnai pada perilaku di kehidupannya antara lain: Akidah tauhid pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah, seperti:

- 1) Mengawali pekerjaan yang baik dengan *Bismillah*, atas nama Allah.
- 2) Mengakhiri pekerjaan dengan *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah
- 3) Berjanji, *Insyâ Allah*, kalau Allah menghendaki.
- 4) Menghadapi kegagalan *Masya Allah*, semua berjalan atas kehendak Allah.
- 5) Mendengar musibah, *innalillahi wa inailaihi roji'un*.
- 6) Mengagumi sesuatu, *Subhanallah*, Maha Suci Allah.
- 7) Terlanjur berbuat khilaf, *Astagfirullah*, aku mohon ampun kepada Allah.

b. Ibadah

Ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do'a. Bisa juga diartikan menyembah, sedangkan dalam "Uruf Islam digunakan dalam dua arti, yaitu umum dan khusus. Ibadah

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surakarta : Media Insani Publishing, 2007), hal 437

dalam arti luas meliputi amal shaleh yang dikerjakan manusia, karena mengharap ridha Allah SWT, sedangkan ibadah dalam arti sempit terbatas kepada perbuatan shalat, zakat, puasa, dan haji.¹⁹

Tujuan manusia hidup hanya untuk beribadah kepada Allah Swt, bukan untuk selain-Nya. Beribadah kepadanya hanya untuk mengikuti semua perintahnya dan menjahui larangannya. Apapun yang kita lakukan harus menuju Allah Swt. Setiap perbuatan harus ada ketetapan dari Allah Swt. dengan demikian yang bisa disebut dengan ibadah adalah makan, minum, bekerja, tidur, berbicara, membaca buku, dan sebagainya adalah termasuk kedalam ibadah. Demikian dengan ruang lingkup ibadah adalah hubungan kita dengan tetangga, keluarga, dan lain sebagainya.

Ibadah sebenarnya adalah mengikuti hukum dan aturan- aturan Allah Swt. dan menjalankan semua perintahnya. Ibadah dilakukan sepanjang waktu. Yang termasuk dalam pembiasaan beribadah adalah sebagai berikut:²⁰

1) Shalat

Menurut bahasa artinya doa, sedangkan menurut istilah berarti ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

¹⁹ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metedologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: IAIN Pembinaan dan Prasarana dan Perguruan Tinggi, 1985), hal.132

²⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal.247

2) Zakat

Zakat menurut istilah artinya kadar harta yang tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat.

3) Puasa

Menurut bahasa puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam.

4) Haji

Haji menurut syara' sengaja mengunjungi Ka'bah (Rumah satu) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.

c. Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata khuluqun), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar khalqun). Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq*, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melewati pemikiran dan pertimbangan.²¹

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islame, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal.151

Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambatan kepada Allah swt adalah akhlakul karimah. Akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dari dirinya muncul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiiran²² Ruang lingkup ajaran akhlaq meliputi:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Nilai- nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) antara lain:

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai tauladan, tetangga dan seterusnya.
- b) Persaudaraan (*Ukuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih sesama kaum beriman (biasa disebut (*ukhuah Islamiyah*)).
- c) Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.
- d) Adil yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.

²² Yasin Mustofa, *EQ untuk anak Manusia dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2009), hal 89.

- e) Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- f) Rendah hati (*tawadhu''*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji (*al-wafa''*), yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Dapat dipercaya (*al-amanah*), salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri dapat yang dapat dipercaya.
- j) Perwira (*,iffah* atau *ta''affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.
- k) Hemat (*qawamiyah*) yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawan*) antara keduanya.
- l) Dermawan (*al- munfiqun*, menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung

dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamankan Tuhan kepada mereka.

C. Strategi Dalam Menanamkan Budaya Religius

Kata “tanam” ketika dihubungkan dengan upaya pengembangan suatu paham/ideology maka memiliki makna menaburkan, memasukkan, membangkitkan, atau memelihara suatu paham/ideology tertentu.²³ Dari sini dapat diambil garis besar bahwasannya penanaman budaya religius bukan hanya mengadakan pembiasaan saja namun dimulai dari yang belum mengerti diberi pengertian, yang belum sadar diberi kesadaran sehingga timbul rasa kebutuhan, dan mau melaksanakannya akibat dari pembiasaan yang berulang-ulang.

Menurut Ngainun Naim banyak cara yang dapat dilakukan untuk membangun budaya religius peserta didik. Pertama, yakni pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa.²⁴ Kegiatan ini dibuat agar dapat diterima oleh peserta didik. Pendidikan agama pun tidak sebatas aspek pengetahuan agama tetapi meliputi aspek-aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai.

²³ Munardji, *Ilmu Pendidikan*..... hal 140

²⁴ Ngainun Naim, *Charakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.125

Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.²⁵

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran.²⁶ Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Keeempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ misalnya mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu dengan guru ataupun teman sebaya.

Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Quran dengan lagu (*taghoni*), membaca asmaul husna, adzan, sari tilawah, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Muhaimin strategi membangun budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) *power strategy*, yakni strategi

²⁵ *Ibid...*,hal.126

²⁶ *Ibid...*,hal 126

²⁷ *Ibid...*, hal.127.

pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan (3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat.²⁸

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *Internalized* berarti *to incorporate in one self*. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.

Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan, terdapat beberapa strategi yang digunakan antaranya ialah:

1. Pendidikan Secara Langsung

Pendidikan Secara Langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan dengan cara mempergunakan: pembiasaan, petunjuk, nasehat, tuntutan, memberikan perhatian, menyebutkan manfaat, dan bahaya-bahayanya. Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul

²⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: mengurai benang kusut dunia pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hal.160

“Pengantar Falsafat Pendidikan Islam” ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni:²⁹

a. Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua di rumah. guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang lain ataupun guru.

b. Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

c. Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

d. Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh peserta didik. Dengan adanya kompetensi ini para peserta didik akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama* hal.155

mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

e. Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran islam.

2. Pendidikan Secara Tidak Langsung

Pendidikan secara tidak langsung yaitu pendidikan disini bersifat pencegahan dan penekanan yang dapat dilakukan dengan:³⁰

- a. Larangan, yaitu suatu keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang akhirnya menimbulkan kedisiplinan.
- b. Pengawasan, yaitu mengawasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- c. Hukuman, yaitu akan diberikan setelah larangan yang telah diberikan masih dilakukan oleh peserta didik.

D. Faktor Dalam Membangun Budaya Religius Di Sekolah

Pembentukan budaya religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

³⁰ *Ibid.* 158

1. Faktor pendukung terbentuknya sikap keberagamaan

a. Faktor Internal (dari dalam) meliputi:³¹

1) Lingkungan keluarga

Para ahli psikologi dan pendidikan sepakat akan pentingnya rumah tangga dan keluarga bagi pembentukan pribadi dan perilaku seseorang. Dalam kehidupan, keluarga adalah batu pertama bagi pembinaan setiap masyarakat.

Oleh karena itu setiap keluarga muslim harus mampu mewujudkan keluarga yang diwarnai dan hiasi oleh nilai-nilai Islam dan semangat keagamaan. Semangat keagamaan itu tergambar kepada kebaikan kedua orang tua, orang-orang yang dewasa dalam sebuah keluarga, dimana mereka mau melakukan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi hal-hal yang mungkar, menghindari dosa, konsisten dan sopan santun dan keutamaan, memberikan kesenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang kecil, membiasakan mereka belajar mengajar kepada prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan perkembangan perkembangan mereka dan menanamkan bentuk-bentuk keyakinan serta iman dalam jiwa mereka.³² Dengan demikian dalam membina pribadi manusia yang bertanggung jawab penuh dan etis secara moral terhadap Tuhan YME, dapat dilakukan melalui lingkungan yang optimal bagi perkembangan pribadi.

³¹ Muhaimin, *Nuansa Baru...* hal.165

³² K.H. Sahlan Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 92.

2) Motivasi peserta didik

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.³³

Jika peserta didik itu mempunyai motivasi yang timbul dalam diri maka peserta didik akan mengerti tentang apa gunanya belajar dan tujuan yang ingin dicapainya.

b. Faktor Eksternal (dari Luar) meliputi:

1) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan seseorang sesudah keluarga.³⁴ Makin besar kebutuhan anak akan pendidikan yang tidak diimbangi dengan kemampuan tenaga maupun pikiran mendorong orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.³⁵

Peran sekolah terhadap pendidikan dalam membina pribadi anak didik menjadi sangat penting. Mengingat sekolah merupakan media

³³ Alek Sabur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Pelita, 2003), hal. 246

³⁴ A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al-Maarif), hal.68

³⁵ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 179.

pertengahan antara media keluarga yang relative sempit dengan media sekolah yang lebih luas.

2) Media Massa

Keberadaan media massa membantu meningkatkan pembelajaran nilai pada peserta didik dengan tayangan program pendidikan dan nilai.³⁶ Oleh karena itu media masa yang positif dapat membentuk anak mempunyai nilai dan karakter yang baik.

E. Faktor penghambat membangun budaya relegius.

Membangun budaya religius membiasakan nilai-nilai agama islam kepada peserta didik adalah cara yang efektif dalam membangun budaya religius peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya membangun budaya religius selalu ada faktor penghambat yang mempengaruhi membangun budaya religius peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Faktor penghambat internal (dari dalam) meliputi:

a. Kurangnya motivasi dan minat para peserta didik.

Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran.³⁷

b. Lingkungan Keluarga yang kurang harmonis

Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya *split personality* dan kurang keteladana dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling

³⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Malang: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.134

³⁷ Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter....*, hal.138

dominan. Kemiskinan keteladanan ini akan dapat dihindari kalau orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol.³⁸ Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya karena contoh yang diberikan oleh orang tua menjadikan peserta didik mengikuti apa yang orang tuanya ajarkan.

2. Faktor penghambat eksternal (dari Luar) meliputi:

a. Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.³⁹

b. Kekurangpedulian guru, orang tua, dan lingkungan

Kekurangpedulian guru, orang tua, dan lingkungan. Kekurangpedulian ini ini juga dapat diartikan terlalu permisif. Artinya, membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua yang permisif, tidak selamanya jelek dan tidak jelek. Hal ini bergantung pada kondisi dari penyikapan terhadap perilaku anak sehingga sikap permisif orang tua mempunyai nilai fungsi bagi anak.⁴⁰

³⁸ *Ibid.*, hal. 137

³⁹ Arikunto, *Organisasi dan Administrasi...*, hal. 81-82

⁴⁰ Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal 137

c. Media massa (negatif)

Adanya pengaruh tayangan program pendidikan yang berasal dari gambar atau tayangan media massa pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa satu sisi media massa mempunyai nilai pedagogis yang tinggi namun, disisi lain dapat menghambat penanaman nilai-nilai pedagogis di sekolah.⁴¹ Tayangan media massa negative dapat merusak perkembangan otak peserta didik. Tayangan media massa itu dapat berupa gambar-gambar porno, video, dan lain-lain.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinyadengan judul penulis antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Musyarofah pada tahun 2013 dengan judul "*Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Peserta didik Di Man 2 Tulungagung*".⁴² . Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Perencanaan yang dilakukan guru Fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik yaitu dengan disediakannya kartu sholat, adanya jadwal mengaji sebelum diadakan kegiatan belajar mengajar dan juga jadwal sholat dhuha bagi kelas global. (2) Pelaksanaan guru fiqih dalam upaya

⁴¹ *Ibid.*, hal. 134

⁴² Siti Musyarofah, *Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Peserta didik Di Man 2 Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal 23-24

meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik yaitu mengembangkan wawasan pemahaman peserta didik tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, pengarahan atau nasihat, mengingatkan para peserta didik untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu shalat, kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah peserta didik. Bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh peserta didik dalam proses penyembelihan hewan kurban.(3) Kendala guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik adalah latar belakang setiap peserta didik sangat mempengaruhi kesadaran beribadah peserta didik. Sedangkan solusi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat 65 arahan-arahan dan juga memberikan wawasan secara mendalam tentang akibat dari meninggalkan sholat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yusron Dimiyati pada tahun 2014 dengan judul "*Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Ma'arif SMP Islam Durenan*".⁴³ Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah, didalam proses belajar mengajar harus saling

⁴³ Yusron Dimiyati, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Ma'arif SMP Islam Durenan*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal 22-23

memahami posisi guru sebagai seorang pendidik dan murid sebagai peserta didik, menanamkan keikhlasan dalam menjalankan ibadah dan melatih peserta didik dengan berpuasa sunnah, memberikan jadwal untuk kegiatan keagamaan, utamanya jadwal shalat, mengadakan pondok ramadhan pada saat bulan puasa, membiasakan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. (2) Media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah: auditif, visual, audiovisual. (3) Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik; faktor yang mendukung diantaranya sarana prasarana yang memadai serta para pendidik yang berkompeten, faktor penghambatnya ialah kesadaran dari diri peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Faridotul Khonifah pada tahun 2014 dengan judul "*Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung*".⁴⁴ Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Strategi Pembiasaan Beribadah Dalam Membentuk Karakter Peserta didik antara lain : pemberian contoh (keteladanan), memberikan teguran bagi yang tidak melakukannya, memotivasi, dilakukan secara menyenangkan, dan pemberian sanksi. (2) Kendala yang dihadapi sekolah dalam pembiasaan beribadah antara lain: peserta didik, sarana dan prasarana. (3) Penyelesaian dalam mengatasi kendala pelaksanaan pembiasaan beribadah dalam

⁴⁴ Faridotul Khonifah, *Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 117-118

membentuk karakter peserta didik antara lain: Pengawasan, teguran, memberikan hukuman atau sanksi. Sedangkan dalam mengatasi kendala yang berasal dari sarana dan prasarana antara lain : pembiasaan yang dilakukan di kelas, pembiasaan dilakukan di balai (mbale).¹⁰² Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi.

4. Skripsi karya Wiwik Kusumaningsih. *Pengaruh Budaya Religius Sekolah Disiplin Hafalan Surah Yasin Dan Sholat Berjama'ah*.⁴⁵ Adapun rumusan masalahnya adalah: 1) adakah hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah disiplin hafalan surat yasin dengan prestasi belajar peserta didik MTs Darul Falah Bendiljati Kulon? 2) adakah hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah disiplin sholat berjama'ah dengan prestasi belajar peserta didik MTs Darul Falah Bendiljati Kulon? 3) adakah hubungan yang positif dan signifikan anatara budaya religius sekolah disiplin hafalan surat yasin dengan sholat berjama'ah?
5. Skripsi karya Faridatul Khusna. *Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Peserta didik SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*.⁴⁶ Adapun rumusan masalahntya adalah: 1) Bagaimana upaya Guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah? 2) bagaimana

⁴⁵ Wiwik Kusumaningsih, *Pengaruh Budaya Religius Sekolah Disiplin Hafalan Surah Yasin Dan Shalat Berjamaah*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal 22

⁴⁶ Faridatul Khusna, *Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik SMPN 3 Kedungwaru*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016) hal 34

upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah?

3) bagaimana upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang akhlaq? Skripsi karya, Mulatsih, *Implementasi religius culture dalam pendidikan agama Islam (studi kasus di SMKN 1 Wonosari, Gunungkidul)*. Adapun rumusan masalahnya adalah: 1) Bagaimana penerapan budaya beragama (*religious culture*) di SMKN 1 Wonosari Gunungkidul? 2) bagaimana faktor pendukung dalam penetapan budaya beragama (*religious culture*) di SMKN 1 Wonosari Gunungkidul?

6. Skripsi karya, Mulatsih, *Implementasi Religius Culture Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMKN 1 Wonosari, Gunungkidul)*.⁴⁷

Adapun rumusan masalahnya adalah: 1) Bagaimana penerapan budaya beragama (*religious culture*) di SMKN 1 Wonosari Gunungkidul? 2) bagaimana faktor pendukung dalam penetapan budaya beragama (*religious culture*) di SMKN 1 Wonosari Gunungkidul?

7. Skripsi karya Hanik Ma'rifatus Sholikhah dengan judul "*Upaya Guru Akidah Dalam Membentuk Kepribadian Peserta didik di MTs Mirigambar*"⁴⁸ dengan fokus penelitian: 1) Bagaimana metode yang digunakan guru akidah dalam membentuk kepribadian peserta didik? 2) apa saja faktor penghambat dan pendukung guru akidah dalam membentuk kepribadian peserta didik? Hasil penelitian: 1) metode yang digunakan yaitu melalui pengajaran adalah menegedepankan tentang pendidikan agama, jadi setiap pelajaran itu di beri nilai-nilai, kedua melalui

⁴⁷ Mulatsih, *Implementasi Religius Culture Dalam Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di SMKN 1 Wonosari*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal 29

⁴⁸ Hanik Ma'rifatus Sholikhah, *Upaya Guru Akidah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Mirigambar*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal 35

bimbingan, bantuan untuk peserta didik untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin agar dapat memahami dirinya, ketiga melalui pembiasaan kegiatan rutin setiap hari sehingga muncul keikhlasan dalam dirinya. 2) Faktor penghambat yaitu kurang adanya kesadaran diri peserta didik dan orang tua, lingkungan masyarakat. Faktor pendukung yaitu adanya sarana dan prasarana sekolah serta adanya ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.

8. Skripsi karya Aminatus Sholikhah dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Peserta didik SDN Kacangan II Tahun 2015*”⁴⁹ dengan fokus penelitian: 1) Bagaimana Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk kepribadian muslim pada peserta didik SDN Kacangan II? 2) Bagaimana pelaksanaan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada peserta didik SDN Kacangan II? 3) Apa faktor penghambat dan pendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada peserta didik SDN Kacangan II? Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada peserta didik yaitu merencanakan program kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membiasakan akhlak terpuji pada peserta didik, perencanaan membuat komunitas yang baik sesama peserta didik, perencanaan membuat sanksi atau hukuman bagi peserta didik melalui tata tertib sekolah. Sedangkan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian

⁴⁹ Aminatus Sholikhah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di MTs Mirigambar*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal 36

muslim yaitu pertama melalui pendidikan yang bertujuan mengutamakan Pendidikan Agama Islam. Kedua, melalui bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seoptimal mungkin dan membantu peserta didik agar memahami dirinya. Ketiga, melalui pembiasaan mengontrol peserta didik untuk lebih terarah menjalani kehidupan. Keempat, melalui hukuman bertujuan untuk menjadikan peserta didik agar berbuat dan bertindak dengan baik serta tidak mengulangi kesalahan yang peserta didik perbuat. Adapun faktor penghambat upaya Guru Pendidikan Agama Islam membentuk kepribadian muslim pada peserta didik yaitu kesadaran orang tua, kesadaran anak didik, pengaruh masyarakat lingkungan, serta pengaruh tayangan televisi. Faktor pendukungnya yaitu: adanya sarana dan prasarana yang dapat membantu dalam pembentukan kepribadian.

9. Skripsi karya Lailatul Husna dengan judul “ Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Model dan Teladan dalam Pembentukan Kepribadian Peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri” dengan fokus penelitian: 1) Peran guru Akidah Akhlak sebagai model dan teladan dalam pembentukan kepribadian mukmin peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri. 2) Peran guru Akidah Akhlak sebagai model dalam pembentukan kepribadian muslim di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri. 3) Peran guru Akidah Akhlak sebagai model dan teladan dalam

pembentukan kepribadian muhsin peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri⁵⁰

10. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhamim Ika Badawi pada tahun 2014 dengan judul “*Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Ma’arif SMP Islam Sunan Giri*”.⁵¹ Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah, didalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai seorang pendidik dan murid sebagai peserta didik, menanamkan keikhlasan dalam menjalankan ibadah dan melatih peserta didik dengan berpuasa sunnah, memberikan jadwal untuk kegiatan keagamaan, utamanya jadwal shalat, mengadakan pondok ramadhan pada saat bulan puasa, membiasakan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. (2) Media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah: auditif, visual, audiovisual. (3) Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik; faktor yang mendukung diantaranya sarana prasarana yang memadai serta para pendidik yang

⁵⁰ Lailatul Husna, *Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Model Dan Teladan Dalam Pembentukan Kepribadian Peserya Didik Di Mts Sunan KalijogonKranding Mojo Kediri*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal 29

⁵¹ Nurhamim Ika Badawi, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Ma’arif SMP Islam Sunan Giri* , (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal 22-23

berkompeten, faktor penghambatnya ialah kesadaran dari diri peserta didik.

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Siti Musyarofah <i>Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Peserta didik Di MAN 2 Tulungagung (2013)</i>	1. Perencanaan yang dilakukan guru Fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik yaitu dengan disediakannya kartu sholat, adanya jadwal mengaji sebelum diadakan kegiatan belajar mengajar dan juga jadwal sholat dhuha bagi kelas global. 2. Pelaksanaan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik yaitu mengembangkan wawasan pemahaman peserta didik tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, pengarahan atau nasihat, mengingatkan para peserta didik untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu sholat, kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah peserta didik. Bulan ramadhan	Membahas tentang menerapkan peserta didik untuk membisakan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, membeca Al-Qur'an dan shalat dzuhur berjama'ah	Di skripsi siti musyarofah tidak membahas tentang membaca <i>Asmaul Husna</i> dan pembiasaan membaca yasin dan tahlil

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		<p>diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh peserta didik dalam proses penyembelihan hewan kurban.</p> <p>3. Kendala guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik adalah latar belakang setiap peserta didik sangat mempengaruhi kesadaran beribadah peserta didik. Sedangkan solusi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat 65 arahan-arahan dan juga memberikan wawasan secara mendalam tentang akibat dari meninggalkan sholat.</p>		
2.	<p>Yusron Dimiyati <i>Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Ma'arif SMP Islam Durenan (2014)</i></p>	<p>1. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah, didalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai seorang pendidik dan murid sebagai peserta didik, menanamkan keikhlasan dalam menjalankan ibadah dan melatih peserta didik dengan berpuasa sunnah, memberikan jadwal untuk kegiatan keagamaan, utamanya</p>	<p>Meningkatkan budaya shalat jama'ah untuk mewujudkan budaya religius di sekolah</p>	<p>Di skripsi Yusron Dimiyati tidak membahas tentang membaca <i>Asmaul Husna</i>, Budaya membaca al-Qur'an dan pembiasaan membaca yasin dan tahlil</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		<p>jadwal shalat, mengadakan pondok ramadhan pada saat bulan puasa, membiasakan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.</p> <p>2. Media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah: auditif, visual, audiovisual.</p> <p>3. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik; faktor yang mendukung diantaranya sarana prasarana yang memadai serta para pendidik yang berkompeten, faktor penghambatnya ialah kesadaran dari diri peserta didik.</p>		
3.	<p>Faridotul Khonifah <i>Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung (2014)</i></p>	<p>1. Strategi Pembiasaan Beribadah Dalam Membentuk Karakter Peserta didik antara lain : pemberian contoh (keteladanan), memberikan teguran bagi yang tidak melakukan, memotivasi, dilakukan secara menyenangkan, dan pemberian sanksi.</p> <p>2. Kendala yang dihadapi sekolah dalam pembiasaan beribadah antara lain: peserta didik, sarana dan prasarana.</p> <p>3. Penyelesaian dalam</p>	<p>Membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan karakter dapat mewujudkan budaya religius di sekolah</p>	<p>Di skripsi Faridotul Khonifah tidak membahas tentang membaca <i>Asmaul Husna</i>, Budaya membaca al-Qur'an dan pembiasaan membaca yasin dan tahlil</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		<p>mengatasi kendala pelaksanaan beribadah dalam membentuk karakter peserta didik antara lain: Pengawasan, teguran, memberikan hukuman atau sanksi. Sedangkan dalam mengatasi kendala yang berasal dari sarana dan prasarana antara lain : pembiasaan yang dilakukan di kelas, pembiasaan dilakukan di balai (mbale).</p>		
4.	<p>Wiwik Kusumaningsih <i>Pengaruh Budaya Religius Sekolah (Displin Hafalan Surah Yasin dan Sholat Berjama'ah) MTs Darul Falah Bendiljati Kulon</i></p>	<p>1. Perencanaan yang dilakukan guru Fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik yaitu dengan disediakannya kartu sholat, adanya jadwal mengaji sebelum diadakan kegiatan belajar mengajar dan juga jadwal sholat dhuha bagi kelas global</p> <p>2. Media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah: auditif, visual, audiovisual.</p> <p>3. Kesadaran orang tua, kesadaran anak didik, pengaruh masyarakat lingkungan, seta pengaruh tayangan televisi. Faktor pendukungnya yaitu: adanya sarana dan prasarana yang dapat membantu dalam pembentukan kepribadian.</p>	<p>Mewujudkan budaya shalat dhuha dan membaca al-Qur'an sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar</p>	<p>Di skripsi Wiwik Kusumaningsih tidak membahas tentang membaca <i>Asmaul Husna</i>, dan pembiasaan membaca yasin dan tahlil</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5.	<p>Faridatul Khusna <i>Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Peserta didik SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung</i></p>	<p>1. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah, didalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai seorang pendidik dan murid sebagai peserta didik, menanamkan keikhlasan dalam menjalankan ibadah dan melatih peserta didik dengan berpuasa sunnah, memberikan jadwal untuk kegiatan keagamaan, utamanya jadwal shalat, mengadakan pondok ramadhan pada saat bulan puasa, membiasakan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.</p> <p>2. Melalui pendidikan yang bertujuan mengutamakan Pendidikan Agama Islam. Kedua, melalui bimbingan yang bertujuan untuk mngembangkan kemampuan peserta didik seoptimal mungkin dan membantu peserta didik agar memahami dirinya. Ketiga, melalui pembiasaan mengontrol peserta didik untuk lebih terarah menjalani kehidupan. Keempat, melalui hukuman bertujuan untuk</p>	<p>Mewujudkan budaya budaya religius</p>	<p>Melatih peserta didik untuk berpuasa sunnah dan puasa wajib di bulan Ramadhan dan mengadakan kegiatan pondok Ramadhan yang di laksanakan di sekolah</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		<p>menjadikan peserta didik agar berbuat dan bertindak dengan baik serta tidak mengulangi kesalahan yang peserta didik perbuat.</p> <p>3. Kendala guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik adalah latar belakang setiap peserta didik sangat mempengaruhi kesadaran beribadah peserta didik. Sedangkan solusi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat 65 arahan-arahan dan juga memberikan wawasan secara mendalam tentang akibat dari meninggalkan sholat.</p>		
6.	<p>Mulatsih <i>Implementasi religius culture dalam pendidikan agama Islam (studi kasus di SMKN 1 Wonosari, Gunungkidul)</i></p>	<p>Melalui pendidikan yang bertujuan mengutamakan Pendidikan Agama Islam. Kedua, melalui bimbingan yang bertujuan untuk mngembangkan kemampuan peserta didik seoptimal mungkin dan membantu peserta didik agar memahami dirinya. Ketiga, melalui pembiasaan mengontrol peserta didik untuk lebih terarah menjalani kehidupan. Keempat, melalui hukuman bertujuan untuk menjadikan peserta didik agar berbuat dan bertindak dengan baik serta tidak mengulangi kesalahan yang peserta didik perbuat.</p>	<p>Mewujudkan budaya budaya religius</p>	<p>Di skripsi Mulatasih tidak membahas tentang membaca <i>Asmaul Husna</i>, dan pembiasaan membaca yasin dan tahlil</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7.	Hanik Ma'rifatus Sholikhah <i>Upaya Guru Akidah Dalam Membentuk Kepribadian Peserta didik di MTs Mirigambar</i>	1. Metode yang digunakan yaitu melalui pengajaran adalah menegedepankan tentang pendidikan agama, jadi setiap pelajaran itu di beri nilai-nilai, kedua melalui bimbingan, bantuan untuk peserta didik untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin agar dapat memahami dirinya, ketiga melalui pembiasaan kegiatan rutin setiap hari sehingga muncul keikhlasan dalam dirinya. 2. Faktor penghambat yaitu kuarang adanya kesadaran diri peserta didik dan orang tua, lingkungan masyarakat. Faktor pendukung yaitu adanya sarana dan prasarana sekolah serta adanya ekstrakulikler keagaam di sekolah.	Mewujudkan budaya budaya religius	Di skripsi Mulatasih tidak membahas tentang membaca <i>Asmaul Husna</i> , dan pembiasaan membaca yasin dan tahlil
8.	Aminatus Sholikhah <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Peserta didik SDN Kacangan II Tahun 2015</i>	1. Menunjukkan bahwa perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada peserta didik yaitu merencanakan program kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membiasakan akhlak terpuji pada peserta didik, perencanaan membuat komunitas yang baik sesama peserta didik, perencanaan membuat sangsi atau hukuman bagi peserta didik	Mewujudkan budaya budaya religius dengan memunculkan kepribadian peserta didik, serta melatih peseta didik untuk melakukan perbuatan terpuji	Di skripsi Mulatasih tidak membahas tentang membaca <i>Asmaul Husna</i> , dan pembiasaan membaca yasin dan tahlil

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		<p>melalui tata tertib sekolah.</p> <p>2. Melalui pendidikan yang bertujuan mengutamakan Pendidikan Agama Islam. Kedua, melalui bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seoptimal mungkin dan membantu peserta didik agar memahami dirinya. Ketiga, melalui pembiasaan mengontrol peserta didik untuk lebih terarah menjalani kehidupan. Keempat, melalui hukuman bertujuan untuk menjadikan peserta didik agar berbuat dan bertindak dengan baik serta tidak mengulangi kesalahan yang peserta didik perbuat.</p> <p>3. Kesadaran orang tua, kesadaran anak didik, pengaruh masyarakat lingkungan, serta pengaruh tayangan televisi. Faktor pendukungnya yaitu: adanya sarana dan prasarana yang dapat membantu dalam pembentukan kepribadian.</p>		
9.	<p>Lailatul Husna <i>Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Model dan Teladan dalam Pembentukan</i></p>	<p>1. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah, didalam</p>	<p>Mewujudkan budaya budaya religius dengan menerapkan kegiatan pondok Ramadhan</p>	<p>Di skripsi Mulatasih tidak membahas tentang membaca <i>Asmaul Husna</i>, dan pembiasaan membaca yasin</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	<p><i>Kepribadian Peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri</i></p>	<p>proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai seorang pendidik dan murid sebagai peserta didik, menanamkan keikhlasan dalam menjalankan ibadah dan melatih peserta didik dengan berpuasa sunnah, memberikan jadwal untuk kegiatan keagamaan, utamanya jadwal shalat, mengadakan pondok ramadhan pada saat bulan puasa, membiasakan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.</p> <p>2. Media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah: auditif, visual, audiovisual.</p> <p>3. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik; faktor yang mendukung diantaranya sarana prasarana yang memadai serta para pendidik yang berkompeten, faktor penghambatnya ialah kesadaran dari diri peserta didik akan pentingnya ibadah, dan kurangnya pengawasan yang ketat dari pihak sekolah maupun orang tua.</p>		<p>dan tahlil</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10.	<p>Nurhamim Ika Badawi, <i>Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Ma'arif SMP Islam Sunan Giri (2014)</i></p>	<p>1. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah, didalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai seorang pendidik dan murid sebagai peserta didik, menanamkan keikhlasan dalam menjalankan ibadah dan melatih peserta didik dengan berpuasa sunnah, memberikan jadwal untuk kegiatan keagamaan, utamanya jadwal shalat, mengadakan pondok ramadhan pada saat bulan puasa, membiasakan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.</p> <p>2. Media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah: auditif, visual, audiovisual.</p> <p>3. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik; yang mendukung diantaranya sarana prasarana yang memadai serta para pendidik yang berkompeten, faktor penghambatnya ialah kesadaran dari diri peserta didik.</p>	<p>Meningkatkan budaya shalat jama'ah untuk mewujudkan budaya religius di sekolah</p>	<p>Di skripsi Yusron Dimiyati tidak membahas tentang membaca <i>Asmaul Husna</i>, Budaya membaca al-Qur'an dan pembiasaan membaca yasin dan tahlil</p>

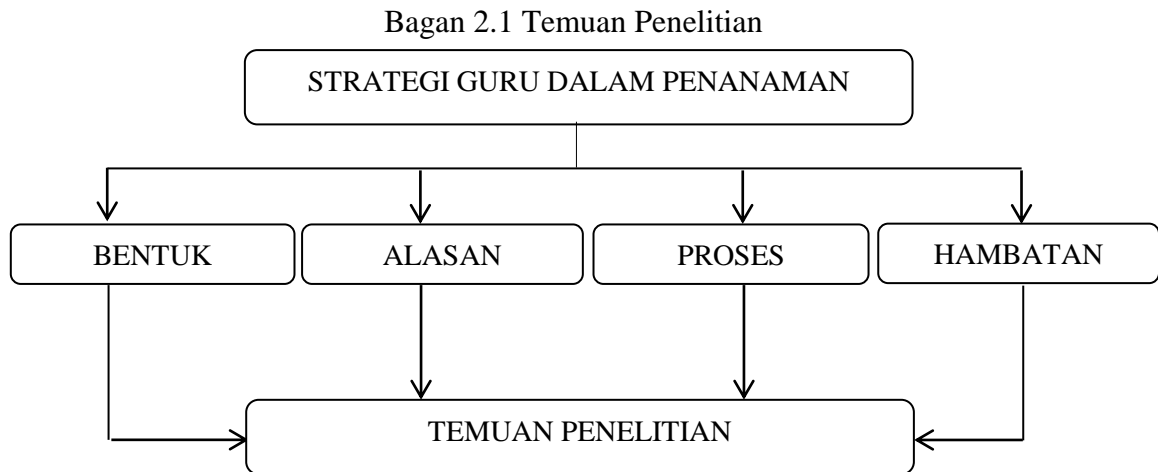
Posisi peneliti di banding penelitian terdahulu yang di paparkan diatas adalah berbeda atau bukan jiplakan dari penelitian terdahulu. Hal ini terlihat karena peneliti mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi objek penelitian sehinggadata yang diperoleh dapat terperinci dan lengkap yang tentunya berbeda dengan peneliti terdahulu yang satu dengan yang lainnya, sehingga fokus penelitian yang digunakan menjadi berbeda pula. Lokasi yang digunakan peneliti, belum pernah digunakan oleh peneliti lain. Pendekatan yang digunakan ada yang sama yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, namun teknik pengumpulan data dan teknik analisis datanya berbeda. Teknik pengumpulan datayang digunakan peneliti yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi objek penelitian sehinggadata yang diperoleh dapat terperinci dan lengkap.

G. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵²

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), hal 191.



Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kualitas peserta didik secara menyeluruh. lingkungan sekolah merupakan factor pembentuk perilaku seseorang. Melalui beberapa strategi diantaranya pembiasaan membaca *Asmaul Husna*, tadarus al Quran, dan dzikir dan sebagainya yang dalam pembiasaan menanamkan nilai-nilai ajaran islam diharapkan dapat membentuk karakter religius yang membudaya di lingkungan peserta didik. Sehingga peserta didik nantinya dapat menjadi pribadi berkarakter religius yang bermanfaat di lingkungan masyarakat. Peneliti berharap bahwa saat dilapangan dapat menemukan temuan penelitian yang lebih baru dan belum pernah ada sebelumnya sehingga dapat memunculkan teori baru